

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penulisan Ejaan Bahasa Indonesia

Pembaruan ejaan bahasa tidak terlepas dari perkembangan bahasa itu sendiri. Penggunaan penulisan ejaan Bahasa Indonesia yang baik, benar dan teratur merupakan hal yang penting bagi pengguna bahasanya. Oleh itu, diperlukan standar acuan penyusunan ejaan bahasa. Selama ini, masyarakat lebih mengenal istilah EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) namun, sesuai dengan amanat Permendikbud RI Nomor 50 tahun 2015 istilah tersebut diganti menjadi EBI (Ejaan Bahasa Indonesia). Dengan itu, PUEYD (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan) telah diperbaharui menjadi PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Adapun aturan-aturan penulisan ejaan Bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini hanya meliputi:

2.1.1 Huruf Vokal dan Konsonan

Menurut Mustakim, dkk. (2016: 2) huruf vokal merupakan huruf yang melambangkan vokal. Huruf vokal dilambangkan menjadi 5 huruf yaitu *a, i, u, e* (Huruf vokal *e* memiliki tiga cara pembunyian), dan *o*. Pemakaian huruf vokal dalam kata memiliki contoh, diantaranya :

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
a	<i>api</i>	<i>padi</i>	<i>lusa</i>
e*	<i>enak</i> <i>ember</i> <i>emas</i>	<i>petak</i> <i>pendek</i> <i>kena</i>	<i>sore</i> - <i>tipe</i>
i	<i>itu</i>	<i>simpan</i>	<i>murni</i>
o	<i>oleh</i>	<i>kota</i>	<i>radio</i>
u	<i>ulang</i>	<i>bumi</i>	<i>ibu</i>

Tabel 2.1 Contoh Huruf Vokal pada Kata

Untuk penulisan kata yang benar, diakritik dapat digunakan jika ejaan suatu kata dapat menimbulkan keraguan. Contoh:

[1] Diakritik (é) dilafalkan [e].

Contoh di dalam kalimat:

Anak anak bermain di *teras* (téras).

[2] Diakritik (è) dilafalkan [ɛ].

Contoh di dalam kalimat:

Kami menonton film *seri* (sèri).

[3] Diakritik (ê) dilafalkan [ə].

Contoh di dalam kalimat:

Pertandingan itu berakhir *seri* (sêri).

Sementara itu, huruf yang melambangkan konsonan dalam Bahasa Indonesia terdiri dari 21 huruf, yaitu *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z.*

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
b	<i>bahasa</i>	<i>sebut</i>	<i>adab</i>
c	<i>cakap</i>	<i>kaca</i>	-
d	<i>dua</i>	<i>ada</i>	<i>abad</i>
f	<i>fakir</i>	<i>kafan</i>	<i>maaf</i>
g	<i>guna</i>	<i>tiga</i>	<i>gudeg</i>
h	<i>hari</i>	<i>saham</i>	<i>tuah</i>
j	<i>jalan</i>	<i>manja</i>	<i>mikraj</i>
k	<i>kami</i>	<i>paksa</i>	<i>politik</i>
l	<i>lekas</i>	<i>alas</i>	<i>akal</i>
m	<i>maka</i>	<i>kami</i>	<i>diam</i>
n	<i>nama</i>	<i>tanah</i>	<i>daun</i>
p	<i>pasang</i>	<i>apa</i>	<i>siap</i>
q*	<i>qariah</i>	<i>iqra</i>	-
r	<i>raih</i>	<i>bara</i>	<i>putar</i>
s	<i>sampai</i>	<i>asli</i>	<i>tangkas</i>
t	<i>tali</i>	<i>mata</i>	<i>rapat</i>
v	<i>variasi</i>	<i>lava</i>	<i>molotov</i>
w	<i>wanita</i>	<i>hawa</i>	<i>takraw</i>
x	<i>xenon</i>	-	-
y	<i>yakin</i>	<i>payung</i>	-
z	<i>zeni</i>	<i>lazim</i>	<i>juz</i>

Tabel 2.2 Contoh Huruf Konsonan pada Kata

Keterangan:

*Huruf *q* dan *x* biasanya dapat dengan khusus digunakan untuk nama diri dan keperluan ilmu. Huruf *x* pada posisi awal kata diucapkan menjadi [s].

2.1.2 Huruf Diftong

Huruf diftong adalah gabungan huruf vokal. Di dalam Bahasa Indonesia huruf diftong memiliki empat gabungan huruf vokal *ai*, *au*, *ei*, dan *oi*.

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
ai	<i>aileron</i>	<i>balaiurang</i>	<i>pandai</i>
au	<i>autodidak</i>	<i>taufik</i>	<i>harimau</i>
ei	<i>eigendom</i>	<i>geiser</i>	<i>survei</i>
oi	-	<i>boikot</i>	<i>amboi</i>

Tabel 2.3 Contoh Huruf Diftong pada Kata

2.1.3 Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan huruf konsonan *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy*. Masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
kh	<i>khusus</i>	<i>akhir</i>	<i>tarikh</i>
ng	<i>ngarai</i>	<i>bangun</i>	<i>senang</i>
ny	<i>nyata</i>	<i>banyak</i>	-
sy	<i>syarat</i>	<i>musyawarah</i>	<i>arasy</i>

Tabel 2.4 Contoh Gabungan Huruf Konsonan pada Kata

2.1.4 Penulisan Kata

1. Kata Dasar

Menurut Suwardjono (1988: 16) kata dasar merupakan kata yang ditulis sebagai satu kesatuan yang belum mendapatkan imbuhan, baik berupa awalan atau prefiks, sisipan, konfiks, maupun akhiran atau yang disebut sufiks. Maka dari itu kata dasar merupakan kata dasar pembentukan kata baru yang lebih luas.

Contoh kata dasar yang ditulis menjadi satu kesatuan:

[4] Kantor pajak penuh sesak.

[5] Saya pergi ke sekolah.

Pada masing contoh kalimat [4] dan [5] tidak terdapat penambahan imbuhan pada masing-masing kata. Dengan demikian kata dasar merupakan kata yang murni serta tidak ada penambahan imbuhan maupun kata gabungan.

2. Kata Berimbuhan

Menurut Mustakim, dkk. (2016: 16) imbuhan atau afiks adalah bunyi yang disematkan pada kata. Imbuhan tersebut bisa ditambahkan pada awal kata, tengah kata, akhir kata, atau gabungan di antara tiga imbuhan tersebut. Tujuannya adalah

untuk membentuk kata baru yang maknanya masih terhubung dengan kata dasarnya.

Contoh:

[6] *berjalan*

Kata dasar dari contoh [6] adalah 'jalan'. Pada contoh, 'ber-' merupakan imbuhan yang mengartikan sedang melakukan. Maka imbuhan 'ber-' merupakan imbuhan yang mengartikan sedang melakukan kegiatan atau sesuatu.

[7] *lukisan*

Pada contoh [7] imbuhan akhiran '-an' pada kata 'lukisan' mengartikan sebuah kata benda. Kata dasar pada contoh [5] adalah lukis yang merupakan kata kerja. Maka dari itu penambahan akhiran '-an' dapat mengubah kata kerja menjadi kata benda.

3. Bentuk Ulang

Menurut Mustakim, dkk. (2016: 18) bentuk ulang merupakan gabungan kata pertama yang tujuannya adalah untuk menunjukkan kata benda jamak dan proses pengulangan atau reduplikasi pada kata.

Contoh:

[8] *anak-anak*

Pada contoh [8] pengulangan kata terjadi pada kata dasar 'anak'. Pengulangan tersebut menandakan adanya reduplikasi pada kata dasar 'anak'. Meskipun demikian, proses pengulangan tidak akan menyebabkan perubahan makna.

4. Gabungan Kata

Menurut Mustakim, dkk (2016: 19) gabungan kata adalah gabungan dari hasil penyusunan dua atau lebih kata yang menghasilkan makna lain atau makna baru.

Contoh:

[9] Duta besar

[10] Rumah sakit jiwa

Mustakim melanjutkan, penulisan gabungan kata yang dapat menimbulkan kesalahan arti dapat ditulis dengan menambahkan tanda hubung (-) di antara unsurnya.

Contoh:

[11] ibu-bapak kami ibu bapak-kami

[12] buku-sejarah baru buku sejarah-baru

Dengan demikian gabungan kata merupakan penggabungan dua atau lebih unsur kata yang dapat menghasilkan makna atau maksud lain.

5. Kata Ganti

Kata ganti menurut Mustakim, dkk (2016: 34) adalah partikel yang dapat menggantikan seluruh kalimat kata benda. Diantaranya kata ganti *ku-*, *kau-* yang ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Kemudian ia melanjutkan, kata ganti *-ku-*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Contoh:

[13] Rumah itu *kujual*.

[14] Majalah ini boleh *kaubaca*.

[15] *Bukuku*, *bukumu*, dan *bukunya* tersimpan di perpustakaan.

Kata ganti *ku-* yang ditempatkan di awal kata seperti pada contoh [13] dapat diartikan subjek yang melakukan kegiatan. Sedangkan kata ganti *-ku*, *-mu*, dan *-nya* dapat diartikan sebagai kepemilikan.

6. Kata Seru

Di dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* kata seru atau interjeksi adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati penutur. Rasa hati yang dimaksud merupakan ungkapan seperti memperkuat rasa kagum, sedih, heran dan jijik. Menurut Effendi (2015: 33) kata dibagi dalam tiga klasifikasi, diantaranya (1) kata bersistem terbuka, kata utama atau kata leksikal, (2) kata bersistem tertutup, kata tugas (kata grammatikal), dan (3) kata bersistem khusus atau kata bilangan. Adapun kata seru termasuk ke dalam kata bersistem tertutup yang di dalamnya mencakup lima jenis kata, yaitu: (a) kata depan atau preposisi, (b) kata penghubung atau konjungsi, (c) kata ganti atau pronomina, (d) kata sandang atau artikel, dan (e) kata seru atau interjeksi. Selaras dengan Chaer (2011:193) yang menyimpulkan kata seru sebagai kata-kata yang mengungkapkan perasaan perasaan batin, misalnya karena kaget, terharu, kagum, marah, atau sedih.

2.1.5 Penulisan Unsur Serapan

Bahasa Indonesia berkembang dari proses penyerapan unsur dari berbagai bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Menurut Mustakim, dkk. (2016:58) unsur serapan dalam Bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, unsur asing yang cara pengucapan dan penulisannya masih mengikuti cara bahasa asing itu sendiri. Kedua, unsur asing yang penulisannya dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Hal itu selaras dengan kajian teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002) yang mengategorikan teknik penerjemahan pinjaman ke dalam dua kategori yakni, pinjaman murni atau *pure borrowing* dan pinjaman yang dinaturalisasi atau *naturalized borrowing*. Penulis hanya mengambil sebagian contoh dari penulisan ejaan unsur serapan menurut Mustakim, dkk. (2016:59). Untuk melihat contoh seluruhnya penulis menyarankan untuk merujuk kepada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia edisi keempat tahun 2016.

(<http://www.badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/PUEB1.pdf>)



No	Ejaan Unsur Serapan	Ejaan Bahasa Indonesia	Contoh
1	au	tetap au	<i>audiogram</i> menjadi audiogram .
2	c di depan huruf vokal <i>a, u, o</i> dan huruf konsonan	menjadi k	<i>computer</i> menjadi komputer .
3	c di depan huruf <i>e, i, oe,</i> dan <i>y</i>	menjadi s	<i>central</i> menjadi sentral . <i>circulation</i> menjadi sirkulasi . <i>cylinder</i> menjadi silinder .
4	cc di depan huruf <i>o, u,</i> dan konsonan	menjadi k	<i>accomodation</i> menjadi akomodasi . <i>acculturation</i> menjadi akulturasi .
5	<i>ie</i> jika pengucapannya bukan <i>i</i>	tetap ie	<i>variety</i> menjadi varietas . <i>patient</i> menjadi pasien .
6	ph	menjadi f	<i>phase</i> menjadi fase . <i>physiology</i> menjadi fisiologi . <i>spectograph</i> menjadi spektograf .
7	Konsonan ganda	diserap menjadi konsonan tunggal	<i>effect</i> menjadi efek . <i>commission</i> menjadi komisi .

Tabel 2.5 Penulisan Ejaan Unsur Serapan

Disamping contoh penulisan unsur serapan di atas Mustakim, dkk. (2016: 70) menjelaskan bahwa konsonan ganda dalam Bsu diserap menjadi konsonan tunggal. Penulisan penyerapan tersebut bermaksud untuk melenyapkan satu konsonan yang sama dan berurut di dalam sebuah kata.

Contoh:

[16] *commision, effect, ferrum* menjadi **komisi, efek, ferum**.

Selain contoh penulisan unsur serapan berdasarkan huruf yang digunakan, Mustakim menjelaskan tentang istilah asing yang mengandung akhiran serta penyesuaiannya secara utuh ke dalam Bahasa Indonesia.

No	Ejaan Akhiran Unsur Serapan	Ejaan Penyesuaian Akhiran	Contoh
1	-ant	-an, -en	<i>accountant</i> menjadi akuntan. <i>assistant</i> menjadi asisten
2	-(a)tion	-asi, -si	<i>action</i> menjadi aksi. <i>information</i> menjadi informasi.
3	-ic, -ics, dan -ique	-ik, -ika	<i>logic</i> menjadi logika. <i>physics</i> menjadi fisika. <i>phonetics</i> menjadi fonetik. <i>technique</i> menjadi teknik
4	-ical	-ikal, -is	<i>logical</i> menjadi logis. <i>economical</i> menjadi ekonomis. <i>grammatical</i> menjadi gramatikal.
5	-ive	-if	<i>descriptive</i> menjadi deskriptif. <i>communicative</i> menjadi komunikatif.
6	-logy	-logi	<i>analogy</i> menjadi analogi. <i>technology</i> menjadi teknologi.
7	-ty	-tas	<i>university</i> menjadi universitas. <i>quality</i> menjadi kualitas.

Tabel 2.6 Penyesuaian Ejaan Akhiran Unsur Serapan.

2.2 Definisi Penerjemahan

Newmark (1988:5) berpendapat bahwa penerjemahan adalah sebuah proses mengalihkan suatu unit teks dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mempertahankan makna asli teks tersebut. Ia menekankan bahwa penerjemahan bukan hanya sekedar tentang pengalihan bahasa, namun menyampaikan pesan. Pesan yang dialihkan ke bahasa sasaran harus memiliki tujuan atau maksud yang sama. Di dalam terjemahan, jangan sampai terjadi kesalahan penerjemahan yang akhirnya memberikan makna atau pesan yang berbeda.

Adapun yang diungkapkan Newmark selaras dengan Larson (1984 :3) yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah suatu proses mengalihkan makna Bsu ke Bsa. Newmark dan Larson sama-sama mendefinisikan penerjemahan sebagai proses pengalihan makna serta mewujudkannya kembali ke dalam Bsa dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam Bsa. Munday pun memiliki perspektif sendiri terhadap definisi penerjemahan. Ia menyatakan bahwa penerjemahan merupakan “... *changing an original written text (source text) in the original verbal language (source language) into a written text (target text) in a different verbal language (in target language)*” (Munday, 2001:5).

Dari ketiga definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan makna antara dua bahasa atau lebih (*multi-language*) sehingga menyebabkan terjadinya sifat ekuivalen atau arti yang sepadan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Keduanya dapat saling dipertukarkan (*interchangeable*) namun, terkadang ada istilah di dalam bahasa sumber yang belum memiliki padanan dengan istilah dalam bahasa sasaran.

2.3 Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan merupakan langkah yang digunakan untuk menerjemahkan kalimat dan kata atau satuan unit bahasa (Newmark, 1988:81). Adanya prosedur penerjemahan ini menurut Molina dan Albir (2002 :499) adalah untuk mengklasifikasikan teknik penerjemahan yang jelas secara metodologis. Selanjutnya, Molina dan Albir pun menyebutkan ada 18 teknik proses penerjemahan yakni, Adaptasi (*Adaptation*), Amplifikasi (*Amplification*), Pinjaman murni (*Pure Borrowing*), Pinjaman Naturalisasi (*Naturalized Borrowing*), Kalke (*Calque*), Kompensasi (*Compensation*), Deskripsi (*Description*), Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*), Kesepadanan Lazim (*Established Equivalent*), Generalisasi, Amplifikasi Linguistik (*Linguistic Amplification*), Kompresi Linguistik (*Linguistic Compression*), Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*), Modulasi (*Modulation*), Partikularisasi (*Particularization*), Reduksi (*Reduction*), Substitusi (*Substitution*), Transposisi (*Transposition*), dan Variasi (*Variation*) yang penulis golongan menjadi dua golongan, diantaranya sebagai berikut:

1. Teknik Penerjemahan harfiah

a. Menurut Molina dan Albir (2002: 510) **Kalke** adalah teknik penerjemahan sebuah kata atau frasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Teknik penerjemahan ini bisa dilakukan secara leksikal atau struktural. Teknik ini serupa dengan terjemahan harfiah. Perbedaannya dapat dilihat pada struktur Bsu yang masih muncul pada Bsa atau leksikal yang dipertahankan, tetapi mengikuti struktur Bsa.

Contoh :

[17] Bsu : “How’s my favourite client?”

Bsa : “Bagaimana klien favoritku?” (00:04:21)

Pada contoh [17] yang penulis ambil dari film, terdapat penyesuaian struktur dari Bsu ke dalam terjemahan Bsa. Penyesuaian struktur tersebut terlihat pada kata “my” dalam kalimat “how’s my favourite client?” yang posisinya disesuaikan ke dalam Bsa yakni Bahasa Indonesia menjadi akhiran imbuhan kepemilikan “Bagaimana klien favoritku?”. Oleh itu, hasil terjemahan teknik kalqe akan mengalami penyesuaian ejaan Bsa. Namun, ada kata yang tetap berada di posisinya seperti kata “How’s” yang tetap berada di awal kalimat.

b. Teknik penerjemahan harfiah adalah mengalihkan sebuah ekspresi kata demi kata tetapi strukturnya sudah lazim mengikuti aturan dalam Bsa.

Contoh:

[18] Bsu : “*I want to talk to you*”

Bsa : “aku ingin bicara padamu” (00:00:43)

Teknik penerjemahan harfiah merupakan teknik penerjemahan yang menerjemahkan kata per kata dalam sebuah kalimat dari Bsu ke dalam Bsa tanpa mengubah struktur Bsu dan sudah mengikuti aturan di dalam Bsa.

2. Teknik Penerjemahan yang Dimodifikasi

Golongan teknik penerjemahan yang telah dimodifikasi ini mengalami perubahan ejaan maupun kata yang lazim digunakan pengguna Bsa. Selain perubahan, ada pula penambahan informasi detail dari Bsu terhadap Bsa

untuk tercapainya penyampaian informasi Bsa yang akan diperoleh oleh petutur Bsa.

d. Adaptasi merupakan teknik mengganti unsur budaya Bsu dengan unsur budaya yang berterima di dalam Bsa. Hal tersebut bisa dilakukan jika unsur budaya dalam Bsu tidak ditemukan dalam Bsa, atau unsur budaya pada Bsa tersebut lebih akrab bagi pembaca Bsa.

Contoh:

[19] Bsu : “There’s nothing wrong with being a mama’s boy.”

Bsa : ‘Tidak ada yang salah menjadi anak mami’ (00:02:00)

Di dalam bahasa sasaran, istilah ‘anak mami’ lebih diterima dan dipahami sebagai makna anak yang belum mandiri. Maka di dalam bahasa sasaran dapat diterjemahkan dengan istilah tersebut.

e. Amplifikasi adalah jenis prosedur penerjemahan dengan menambahkan detail informasi yang tidak terdapat dalam Bsu, yaitu parafrase secara eksplisit.

Contoh:

[20] Bsu : “Tyler is teething, poor thing, and it’s terrible, you know.”

Bsa : ‘Tyler sedang tumbuh giginya, kasihan, dan itu mengerikan, kau tahu.’ (00:46:32)

Istilah *teething* dalam Bsu lebih berterima terhadap para pengguna bahasanya. Penerjemah menggunakan teknik amplifikasi untuk menambahkan informasi yang merujuk pada kata “*teething*”, yakni dengan menambahkan informasi yang lebih detail terkait penyampaian makna kepada pengguna Bsa menjadi ‘sedang tumbuh giginya’.

f. Kompensasi adalah metode penerjemahan yang memperkenalkan unsur-unsur informasi stilistika atau penggunaan gaya bahasa dalam Bsu ke dalam Bsa dikarenakan tidak dapat direalisasikan pada bagian yang sama dalam Bsa.

Contoh:

[21] Bsu : “*Gentlement, we don’t want to play games on this one*”

Bsa : ‘Tuan-tuan, kami tidak ingin main-main dalam urusan ini.’ (00:36:26)

Pada contoh [21] kata “play games” diterjemahkan menjadi “main-main”. Di dalam Bsu ungkapan “play games” memiliki arti ‘memainkan permainan’ dalam Bsu. Namun, penerjemah menggunakan teknik kompensasi agar dapat menerjemahkan makna dari Bsu secara tepat ke dalam Bsa menjadi ‘main-main’.

g. Deskripsi adalah teknik penerjemahan dengan menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan atau fungsinya.

Contoh:

[22] Bsu: “*How about the distillery to start off with, huh?*”

Bsa: ‘Bagaimana kalau kita mulai dengan minuman dari hasil penyulingan, huh?’ (00:35:55)

Pada contoh [22] “*the distillery*” diterjemahkan menjadi ‘minuman dari hasil penyulingan’ yang memiliki makna minuman beralkohol. Penerjemah menggunakan teknik deskripsi pada contoh [22] agar maknanya mendekati kata “*distillery*” yang apabila diterjemahkan ke Bsa

yakni ‘penyulingan’ atau ‘tempat penyulingan’. Dengan demikian, penerjemah menggunakan teknik ini agar makna Bsa bisa mendekati makna dari Bsu.

h. Kreasi diskursif adalah teknik penerjemahan untuk menampilkan kesepadanan sementara yang tidak terduga atau keluar dari konteks. Teknik ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan judul buku atau judul film. Penulis mengambil contoh dari buku ‘Si Malinkundang’.

Contoh:

[23] Bsa: Judul buku “Si Malinkundang”

Bsu: “The legend of Malinkundang” (Yazid:2015)

i. Kesepadanan lazim adalah teknik untuk menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim/diakui dalam kamus bahasa sasaran sebagai padanan pada teks bahasa sumber. Teknik kesepadanan lazim digunakan untuk kata yang sudah secara formal memiliki padanan dalam bahasa sasaran seperti yang terdapat dalam kamus atau yang telah disepakati oleh komunitas tertentu sebagai pengguna bahasa (penggunaan bahasa sehari-hari). Teknik kesepadanan lazim ini pun digunakan untuk ungkapan lazim yang telah biasa digunakan dalam suatu golongan atau masyarakat tertentu.

Contoh:

[24] Bsu: “United Nation (UN)”

Bsa: “Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB)”

Penggunaan contoh [24] sudah lazim dan tepat untuk digunakan di masing-masing pengguna bahasa serta merujuk pada makna yang sama.

Karena itu penggunaan teknik kesepadanan lazim tepat digunakan ketika masing-masing pengguna bahasa memiliki istilah yang mengacu kepada konsep yang sama.

j. Generalisasi, teknik penerjemahan ini menggunakan istilah yang lebih umum digunakan atau terjadinya perluasan makna terhadap Bsa. Hal tersebut dilakukan karena bahasa sasaran tidak memiliki padanan yang spesifik terhadap bahasa sumber. Teknik ini berlawanan dengan teknik partikularisasi.

Contoh:

[25] Bsu: “The Bodhi tree did nothing.”

Bsa: ‘pohon ini tidak melakukan apapun.’ (00:12:18)

Adanya perluasan makna pada contoh [25] dari Bsu menjadi Bsa terletak pada “*The Bodhi Tree*’ menjadi ‘pohon ini’. Penggunaan teknik ini bertujuan agar para pemakai Bsa dapat mengerti yang dikatakan penutur Bsu terkait informasi yang diberikan.

k. Amplifikasi Linguistik adalah teknik menambah unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran. Teks ini digunakan dalam penerjemahan lisan konsekutif dan *dubbing*.

Contoh:

[26] Bsu: “Now, my book is a journey of self-discovery”

Bsa: ‘Nah, bukuku adalah sebuah perjalanan penemuan jati diri sendiri.’ (00:13:13)

Pada contoh [26] penerjemah memilih untuk menambah unsur linguistik menjadi frasa dari pada menyetarakan ungkapan dengan jumlah kata yang sama.

l. Kompresi linguistik adalah teknik memadukan unsur-unsur linguistik ke dalam teks bahasa sasaran. Teknik ini sering digunakan untuk penerjemahan lisan spontan dan penerjemahan teks film (subtitling). Teknik ini berlawanan dengan teknik amplifikasi linguistik.

Contoh:

[27] Bsu: “Okay, done, sire.”

Bsa: ‘Oke, siap, yang mulia’ (00:13:24)

m. Modulasi adalah teknik penerjemahan yang mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam hubungannya dengan teks bahasa sumber, bisa dalam tataran leksikal maupun struktural. Penulis mengambil contoh dari dialog film lain.

Contoh:

[28] Bsu: “Nobody doesn’t like it”

Bsa: ‘Semua orang menyukainya’ (*Fifty Shades of Grey*, 2015)

Teknik penerjemahan ini mengubah titik fokus atau sudut pandang yang berhubungan dengan teks bahasa sumber. Perubahan dari “nobody doesn’t like it” menjadi ‘semua orang menyukainya’ merupakan perubahan sudut pandang negatif menjadi positif.

n. Partikularisasi adalah teknik penggunaan istilah yang lebih khusus. Teknik ini bertolak belakang dengan teknik generalisasi. Bsu diterjemahkan ke dalam Bsa dengan istilah yang lebih konkret dan khusus.

Contoh:

[29] Bsu: “Mind, body, and spirit.”

Bsa: ‘Pikiran, raga, dan jiwa’ (00:17:12)

Pada contoh [29] penerjemah menggunakan arti yang sudah sepadan dan spesifik di dalam Bsa. “body” dalam Bsu memiliki terjemahan yang sudah sepadan yakni ‘tubuh’ di dalam Bsu. Namun penerjemah lebih spesifik menerjemahkannya menjadi ‘raga’.

o. Reduksi adalah kebalikan dari teknik amplifikasi. Teknik ini menekan/memadatkan informasi yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Molina dan Albir menyebutkan bahwa reduksi terkait dengan implikasi pesan Bsu pada Bsa. Informasi yang eksplisit dalam teks Bsu dijadikan implisit dalam teks Bsa.

Contoh:

[30] Bsu: “I got a car accident”

Bsa: ‘Saya kecelakaan’. (*The Amazing Spider-man*, 2012)

Di dalam penyampaian informasi Bsu “a car accident” terdapat makna yang tersirat di dalamnya yakni terjadi sebuah ‘kecelakaan’. Adapun ‘kecelakaan’ yang dimaksudkan telah dijelaskan pada Bsu yang apabila diterjemahkan secara literal menjadi ‘kecelakaan mobil’. Oleh itu,

di dalam teknik reduksi ini terjadi pengurangan pesan dalam Bsu pada Bsa.

p. Substitusi adalah teknik mengganti elemen linguistik ke dalam elemen paralinguistik (intonasi atau isyarat). Penulis mengambil contoh dari Molina dan Albir (2002:511).

Contoh:

[31] Untuk menerjemahkan gestur meletakkan tangan di dada dapat diterjemahkan menjadi ungkapan ‘Terima Kasih’.

Teknik penerjemahan jenis ini berfungsi untuk memadatkan informasi dari bahasa sumber ke bahasa teks. Biasanya teknik penerjemahan substitusi banyak ditemukan saat menerjemahkan penerjemahan lisan. Disamping itu, hal yang harus diperhatikan seorang penerjemah adalah pesan di dalam teks bahasa sasaran tidak boleh mengubah pesan yang terkandung di dalam bahasa sumber.

q. Transposisi adalah menggantikan struktur gramatikal bahasa sumber menjadi struktur gramatikal bahasa sasaran. Teknik ini dilakukan untuk mengubah struktur asli Bsu agar mencapai efek yang sepadan. Perubahan ini bisa berupa perubahan bentuk jamak ke tunggal atau sebaliknya, posisi kata sifat, sampai perubahan struktur kalimat secara keseluruhan.

Contoh:

[32] Bsu: “I am sorry if I offended you back there.”

Bsa: ‘Aku minta maaf kalau sikapku kasar’ (00:37:34)

r. **Variasi** adalah teknik untuk mengubah unsur-unsur linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi variasi linguistik: perubahan tona tekstual, gaya bahasa, dialek sosial, dan juga dialek geografis, dan sebagainya . Teknik ini banyak ditemukan dalam penerjemahan drama atau cerita anak.

Contoh:

[33] Bsu: “Hit me hard and high, Gil!”

Bsa: “Tos dulu, Gil!

Pada contoh [33] ungkapan dari Bsu merupakan gaya bahasa dari pengguna Bsu itu sendiri. Kemudian ungkapan tersebut diterjemahkan oleh penerjemah sesetara mungkin ke dalam ungkapan Bsa menjadi “Tos dulu”. Dengan demikian tujuan dari teknik variasi ini adalah untuk menyetarakan ungkapan dengan gaya Bsu ke dalam ungkapan gaya Bsa.

Disamping 17 teknik tersebut, penulis lebih memfokuskan kepada teknik penerjemahan jenis *Borrowing* yang di dalamnya terdapat dua kategori yakni *Pure Borrowing* (Pinjaman Murni) dan *Naturalized Borrowing* (Pinjaman yang dinaturalisasi).

2.4 Teknik Pinjaman (*Borrowing*)

Molina dan Albir (2002:510) mendefinisikan pinjaman sebagai teknik pengambilan sebuah kata atau ungkapan dari bahasa sumber. Teknik penerjemahan jenis ini memiliki dua kategori yaitu, pinjaman murni (*pure borrowing*) dan pinjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*). Teknik pinjaman ini disesuaikan dengan penulisan ejaan Bsa.

2.4.1 Pinjaman Murni (*Pure Borrowing*)

Di dalam teori teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002:510) Pinjaman murni atau *pure borrowing* merupakan peminjaman atau penyerapan kata secara langsung ke dalam bahasa sasaran tanpa ada perubahan ejaan apapun. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk padanan pada Bsa.

Contoh:

[34] Bsu : “...like Sinja’s diet and workout tapes.”

Bsa : ‘...seperti video diet dan olah raga Sinja.’ (00:55:07)

Pada contoh tersebut, penerjemah tidak mengubah penulisan ejaan dari kata Bsu “diet”, karena ungkapan kata dari Bsu tersebut sudah sesuai dengan aturan penulisan ejaan kata serapan dalam Bahasa Indonesia sebagai Bsa. Lebih lanjut, kata pinjaman tersebut sudah terdaftar di dalam KBBI. Maka, di dalam contoh [34] teknik yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan kata “diet” pada Bsu merupakan teknik penerjemahan jenis pinjaman murni atau *pure borrowing*.

2.4.2 Pinjaman Naturalisasi (*Naturalized Borrowing*)

Pinjaman yang sudah dinaturalisasi atau *naturalized borrowing* adalah pinjaman atau penyerapan kata dari Bsu ke dalam Bsa. Pinjaman jenis ini berbeda dengan jenis pinjaman murni, karena ada unsur dalam kata yang dipinjam mengalami penyesuaian ejaan, bentuk tulisan maupun bunyi dari bahasa sasaran. Meskipun mengalami penyesuaian ejaan, jenis *borrowing* ini masih memiliki makna atau pesan yang sama.

Contoh:

[35] Bsu : “Let the statistics speak for themselves ”

Bsa : “Biarkan statistik yang berbicara”

Contoh [35] termasuk ke dalam teknik penerjemahan jenis *naturalized borrowing* atau pinjaman yang dinaturalisasi, karena ketika istilah yang digunakan bahasa sumber diterjemahkan, istilah tersebut mengalami penyesuaian ejaan di dalam bahasa target. Adanya penyesuaian ejaan yang terlihat dari imbuhan akhiran “-ics” dalam bahasa sumber kemudian mengalami penyesuaian saat diterjemahkan ke dalam bahasa target menjadi “-ik”. Lebih lanjut, istilah yang memiliki imbuhan akhir tersebut sudah sesuai di dalam aturan penulisan kata serapan.

Padanan yang mengalami perubahan ejaan di dalam Bsa dari Bsu termasuk ke dalam jenis teknik penerjemahan *naturalized borrowing* atau penerjemahan yang dinaturalisasi. Syarat dari penerjemahan naturalisasi adalah pelafalan kata yang pada umumnya mendekati bahasa sumber namun, memiliki perbedaan ejaan penulisan atau pelafalan di dalam bahasa sasaran. Sedangkan, apabila kata yang dipinjam tidak mengalami perubahan ejaan atau penyesuaian penulisan kata serapan maka, teknik penerjemahan yang digunakan merupakan teknik penerjemahan jenis *pure borrowing* atau pinjaman murni.

2.5 Pergeseran Bentuk dalam Terjemahan

Setiap bahasa memiliki aturan tersendiri. Seorang penerjemah harus memperhatikan aturan bahasa tersebut untuk dapat menyampaikan teks atau pesan dari satu bahasa ke bahasa lain. Oleh itu, seorang penerjemah terkadang harus mengabaikan struktur formal dari Bsu untuk diterjemahkan ke Bsa agar

menghasilkan hasil terjemahan yang memiliki makna di dalam Bsa. Menurut Catford (1965:1) Penerjemahan merupakan proses mengalihkan teks dalam satu bahasa ke bahasa lainnya. Ia melanjutkan bahwa hal itu diperlukan agar bahasa yang diterjemahkan berterima di dalam Bsa. Penulis hanya memfokuskan pergeseran bentuk kata dan frasa. Di dalam bukunya ia mengelompokkan dua jenis pergeseran, diantaranya:

2.5.1 Pergeseran Tataran (*Level Shift*)

Pergeseran tataran menurut Catford (1965:73) merupakan pergeseran unsur dalam tingkat tertentu pada cakupan linguistik dari Bsu yang kemudian disepandankan dengan unsur tingkatan berbeda yang ada pada Bsa.

Contoh:

[36] Bsu: “He is jumping”

Bsa: “dia sedang melompat”

Pergeseran bentuk yang terjadi dari contoh [36] merupakan contoh dari pergeseran tataran. Pergeseran tataran terjadi dari gramatikal ke leksikal. Pada contoh, Akhiran *-ing* sebagai gramatikal berubah menjadi leksikal, yakni kata ‘sedang’ di dalam Bsa.

2.5.2 Pergeseran Kategori (*Category Shift*)

Menurut Catford (1965:75-76) pergeseran kategori merupakan perubahan hasil terjemahan Bsa untuk mencapai kesepadanan dengan kedudukan (*rank-scale*) yang berbeda dari Bsu. Lebih lanjut, Catford (1965:75-80) mengklasifikasikan

pergeseran kategori (*Category Shift*) lebih spesifik menjadi empat klasifikasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Pergeseran struktur (*Structure Shift*)

Pergeseran struktur adalah jenis pergeseran yang melibatkan pergeseran struktur grammatika atau perubahan urutan kata di dalam Bsa. Pergeseran yang terjadi bertujuan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang sepadan, sesuai dengan aturan struktur grammatika atau urutan kata yang ada pada Bsa.

Contoh:

[37] Bahasa sumber: “ I have a great weekend.”

Bahasa sasaran: “Akhir pekanku sangat menyenangkan” (00:05:01)

Pergeseran yang terjadi di dalam contoh yang penulis ambil dari dialog film di atas adalah terjadinya perubahan struktur atau urutan kata dari Bsu ke Bsa. Perubahan urutan yang terjadi yakni berpindahnya posisi kata “great weekend” yang awalnya berada di akhir kalimat dalam Bsu, menjadi terletak di awal kalimat di dalam Bsa menjadi ‘Akhir pekanku’. Hal tersebut bertujuan agar hasil terjemahan dapat berterima dan sesuai dengan aturan Bsa yang berlaku.

2. Pergeseran kelas (*Class Shift*)

Pergeseran kelas adalah perubahan suatu kelas kata yang berbeda antara bahasa sumber dengan terjemahan bahasa sasarannya. Meskipun mengubah kelas kata di dalam terjemahan Bsa, namun, kelas kata yang berubah di dalam Bsa harus memiliki pesan yang sama dengan pesan yang dimaksud oleh Bsu.

Contoh:

[38] Bahasa sumber: “We had a great time.”

Bahasa sasaran: “Kami bersenang-senang.”

Pergeseran dari contoh kalimat di atas, yakni terletak pada kata “time” dalam bahasa sumber. Kata tersebut merupakan kelas kata nomina di dalam Bsu. Namun, ketika diterjemahkan ke dalam Bsa berubah menjadi kelas kata verba, yakni “bersenang-senang”.

3. Pergeseran Unit (*Unit Shift*)

Pergeseran Unit adalah jenis pergeseran yang mengubah (misalnya) kata di dalam bahasa sumber, menjadi frasa di dalam bahasa sasaran, atau sebaliknya. Adanya pergeseran unit tidak akan mengubah makna dari bahasa sumber.

Contoh:

[39] Bsu: “You found my camera with the furry tapes.”

Bsa: “Kau menemukan kameraku yang berisi rekaman lama.”

(00:32:37)

Pada contoh [39] frasa “my camera” di dalam Bsu mengalami pergeseran unit menjadi sebuah kata ganti kepemilikan ‘kameraku’ di dalam bahasa sasaran.

4. Pergeseran inter-sistem

Pergeseran inter-sistem merupakan pergeseran atau perubahan yang terjadi di dalam sistem bahasa yang sama. Meskipun bahasa sasaran memiliki sistem yang sama dengan bahasa sumber, namun penerjemah lebih memilih padanan yang berbeda untuk sistem bahasa sasarannya.

Contoh:

[40] Bahasa sumber: “This is the park for dogs.”

Bahasa sasaran: “Ini adalah taman untuk anjing.”

Di dalam pergeseran kata “dogs” pada bahasa sumber yang menjadi “anjing” pada Bsa, termasuk pada pergeseran inter-sistem. Sebenarnya bahasa sasaran dapat diterjemahkan menjadi “anjing-anjing” karena bentuk jamak pada bahasa sasaran dapat dibuat menjadi kata ulang, namun penerjemah lebih memilih kata “anjing” saja karena kata tersebut sudah tepat dan berterima di dalam Bsa.

Dengan adanya kajian-kajian teori yang tercantum pada bab ini, penulis dapat melakukan penelitian dengan menganalisis data yang ada pada objek penelitian menggunakan teori-teori yang telah diperoleh.

